

MUSKIL

Mikke Susanto

Memang. Rasanya muskil jika membahas Remy Sylado hanya pada satu sisi. Ia ibarat kesenian tradisi yang mengikat berbagai jenis kemampuan dalam suatu reportoar. Meskipun ternyata hal itu pun masih terkesan dangkal, kala menyebut jenis momentum kelahiran karya: tradisi, modern atau kontemporer. Kalau saja kita beri label bahwa Remy adalah peseni kontemporer, juga masih perlu seenggok catatan.

Ya, dalam diri Remy tersimpan roh kreativitas yang nyaris tak terbatas. Jika diselami saya harus menyatakan bahwa dirinya dilahirkan bukan sekadar sebagai seniman, munsyi, atau empu. Nyata bahwa pekerjaannya bukan saja mengkreasi sesuatu, tetapi juga melakukan kritik terhadap situasi, kondisi dan karya-karya orang lain. Agaknya modernitas tak mampu mengikuti gerak dan gayanya. Wikipedia pun tak cukup untuk menggambarkan dirinya. Lupakan saja itu semua.

Lalu benarkah ia seorang maestro?

Mari kita selami keberadaannya dari sejumlah literasi. Maestro dalam laman milik negara *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti orang yang ahli dalam bidang seni, terutama bidang musik, seperti komponis, konduktor; empu. Pengertian ini sejatinya perlu mendapatkan apresiasi, sekaligus juga kritik. Sebab maestro dalam berbagai khasanah memunculkan pengertian yang tidak sama persis.

Dalam *Dictionary of the Arts* (Helicon Publishing Ltd., 1994) entri ini dituliskan *maestro di capella* yang mengartikan sebagai *chapel master* atau kapel utama. Sedangkan dalam kamus *Webster* (2004) ditemukan arti maestro atau maestri sebagai *master in art, eminent in art, eminent composer* atau person utama dalam seni. Lalu dalam *Diksi Rupa* (2011) kata maestro tertulis sebagai orang yang sangat ahli dalam bidang seni.

Jadi korelasi penting dalam entri ini adalah persoalan kemampuan, keahlian, keutamaan dan kehebatan. Sayangnya, tidak ada ukuran yang paling akurat maupun konvensi yang mengikat perihal “syarat-syarat” menjadi seorang maestro. Seringkali kata ini dikaitkan dengan orang yang memiliki pengalaman dan prestasi yang sangat tinggi, di atas rata-rata pekerja kreatif yang hidup pada zamannya atau era sebelum.

Jika pernyataan di atas masih dirasa kurang kuat, mari kita tambahkan. Seorang maestro selalu dikaitkan dengan serangkaian gesekan-gesekan kerja. Kecakapan dan kemampuan teknisnya sangat tinggi, utamanya dalam penciptaan kreatif, sehingga mampu melahirkan model bagi publik. Secara kualitas (mungkin juga kuantitas) kerja seorang maestro tergolong tinggi sehingga tidak mampu

dikerjakan oleh sembarang orang. Di sisi lain terkadang hasil kerja atau ideologinya mempengaruhi perangai kreator selanjutnya. Mau lebih ideal lagi? Mereka, para maestro sering menjadi pelopor, “nabi” seni, maupun person-person utama dalam perkembangan dan penciptaan seni.

Bahkan biasanya seorang maestro melahirkan apa yang disebut dengan karya-karya *masterpiece* atau adikarya. Adikarya adalah cipta dan karsa yang membuat penikmatnya merasa kecil, dan tak mampu melakukan pekerjaan tersebut. Cipta dan karsa bukan sekadar karya fisik, bisa pula wacana, konsep, sikap mental, dan pemikiran. Adikarya dapat dianggap sebagai penanda era. Adikarya seorang maestro dihasilkan sebagai artefak sejarah utama dalam sebuah komunitas dan diskursus tertentu.

Mungkin kajian kemaestroan ini terlalu ideal untuk digambarkan dan diartikulasikan. Jangan khawatir jika idealisasi kemaestroan begitu tinggi. Selain mengerti arti kata maestro, yang diperlukan lainnya adalah pengakuan. Pengakuan memiliki peran penting sebagai “garis akhir”. Pengakuan berarti siap untuk menerima transmisi dan realitas atau transmisi telah diterima tanpa ada kesalahan dan kritik. Dalam konteks ini tidak disebutkan berapa orang yang menerima transmisi. Artinya pengakuan sebagai maestro dari sejumlah banyak orang, atau 3 juri kompetisi, atau bahkan seorang kritikus/kurator dan dinyatakan secara tertulis, maka itu sudah cukup.

Semoga Anda mengerti mengapa kita menyebut Remy sebagai maestro.

Sebagai simpul, kita harus menyebut bahwa perangai kreatif Remy tidak dapat diukur dan dicatat secara parsial. Diantara Anda atau kita, perlu melakukan kajian secara simultan, holistik, maupun bersamaan untuk mendapatkan catatan yang runtut dan jelas. Semua disebabkan karena Remy adalah kreator yang kompleks. Kompleksitas memerlukan banyak catatan. Kemampuan dalam bidang sastra dan bahasa, seni rupa, musik, penata rias, drama dan teater, film, penulisan dan komunikasi kreatif, serta berbagai temuan kreatif lain yang belum menemukan momentum merupakan sumbu penting untuk melakukan pertemuan, penulisan ilmiah, formal maupun informal.

Sayang jika aset bangsa ini hanya dibiarkan tanpa catatan yang mumpuni. Memang muskil, tetapi diantara peliknya seorang Remy, ia wajib mendapat mitra yang sesuai. Entah kita hadapi sendirian atau keroyokan. Samurai yang satu ini jangan dibiarkan lewat begitu saja! *Eman-eman*. +++